

## PERAN PEREMPUAN LOKAL DALAM KOMODIFIKASI BUDAYA SMONG SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN PARIWISATA KEBENCANAAN BERKELANJUTAN DI KABUPATEN SIMEULUE

Ardiansyah<sup>1</sup>, Ishak Hasan<sup>2</sup>, Muhammad Syukri<sup>3</sup>, Masrizal<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Doktor Pendidikan Ilmu Sosial, Sekolah Pascasarjana, Universitas Syiah Kuala

<sup>2</sup>Universitas Teuku Umar dan Universitas Syiah Kuala

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

<sup>4</sup>Program Studi Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik, Sekolah Pascasarjana, Universitas Syiah Kuala

Email: [ardiansyah2606@gmail.com](mailto:ardiansyah2606@gmail.com)

### Abstract

*This study examines the strategic role of local women in the commodification of Smong culture as a foundation for developing sustainable disaster tourism in Simeulue Regency. Smong, a form of local wisdom that embodies collective knowledge of tsunami mitigation, has been traditionally transmitted through nandong, an oral art often sung by mothers while lulling their children to sleep. In the context of socio-economic transformation, Smong has evolved from a cultural memory into a commodified heritage that carries both educational and economic value. Employing a qualitative approach with a case study method, this research draws on in-depth interviews, participatory observation, and policy document analysis related to community-based tourism and women's empowerment. The findings reveal that local women play dual roles—as cultural preservers and creative economic actors—who bridge traditional Smong narratives with contemporary tourism practices. The commodification of Smong not only creates new economic opportunities but also reinforces women's social function as custodians of collective identity and agents of disaster awareness. This study argues that the agency of women in Simeulue represents a transformative force that integrates cultural preservation, disaster education, and creative economy development. Consequently, women become central figures in shaping a sustainable, culturally grounded model of disaster tourism.*

**Keywords:** local women, cultural commodification, Smong, disaster tourism, Simeulue.

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran strategis perempuan lokal dalam proses komodifikasi budaya *Smong* sebagai basis pengembangan pariwisata kebencanaan berkelanjutan di Kabupaten Simeulue. Budaya *Smong*, yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal terkait mitigasi bencana tsunami, disampaikan secara turun-temurun melalui seni tutur *nandong* yang kerap dinyanyikan oleh ibu-ibu saat menidurkan anak. Dalam konteks transformasi ekonomi dan budaya, *Smong* mengalami pergeseran fungsi dari pengetahuan lokal menjadi komoditas budaya yang memiliki nilai edukatif dan ekonomis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen kebijakan yang relevan dengan pengembangan pariwisata berbasis komunitas dan pemberdayaan perempuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan lokal memainkan peran ganda—sebagai agen pelestari nilai budaya dan sebagai aktor ekonomi kreatif—dalam menjembatani

tradisi lisan *Smong* dengan narasi pariwisata modern. Komodifikasi budaya *Smong* tidak hanya menciptakan peluang ekonomi baru, tetapi juga memperkuat fungsi sosial perempuan sebagai penjaga identitas kolektif dan pembangun kesadaran kebencanaan. Dengan demikian, perempuan menjadi pusat dalam integrasi nilai budaya, pendidikan kebencanaan, dan ekonomi kreatif menuju model pariwisata berkelanjutan yang berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: perempuan lokal, komodifikasi budaya, *Smong*, pariwisata kebencanaan, Simeulue.

## Pendahuluan

Pulau Simeulue merupakan salah satu wilayah di Provinsi Aceh yang dikenal memiliki kearifan lokal tinggi dalam menghadapi ancaman bencana alam, khususnya tsunami. Salah satu bentuk kearifan lokal yang menonjol adalah *Smong*, yaitu narasi budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui cerita rakyat, nyanyian, dan praktik sosial yang menekankan pentingnya kesiapsiagaan terhadap gempa dan tsunami. Dalam konteks kebudayaan Simeulue, perempuan memegang peran yang sangat penting dalam proses pewarisan dan pengembangan nilai-nilai *Smong*. Melalui peran sebagai ibu, pendidik, dan penjaga nilai sosial, perempuan berfungsi sebagai agen utama dalam menjaga keberlanjutan budaya ini.

Fenomena komodifikasi budaya muncul ketika *Smong* mulai diangkat ke ruang ekonomi, seperti dalam bentuk festival budaya, wisata edukatif, dan produk kreatif berbasis narasi lokal. Proses ini tidak selalu bermakna negatif, sebab komodifikasi dapat menjadi strategi efektif untuk memperluas pemahaman publik tentang kearifan lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, dinamika gender dalam proses ini sering kali tidak seimbang; perempuan yang selama ini menjadi penjaga nilai-nilai budaya justru berada di posisi marginal dalam pengambilan keputusan ekonomi dan kebijakan pariwisata.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari dua asumsi utama: pertama, bahwa perempuan memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai *Smong*; dan kedua, bahwa keterlibatan perempuan dalam komodifikasi budaya dapat menjadi landasan bagi pembangunan pariwisata kebencanaan yang berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran perempuan lokal dalam komodifikasi budaya *Smong*, menganalisis bentuk-bentuk partisipasi mereka dalam pengembangan pariwisata kebencanaan, serta merumuskan model penguatan peran perempuan dalam menjaga keseimbangan antara nilai budaya dan kebutuhan ekonomi masyarakat.

## Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap kegiatan perempuan lokal di Kabupaten Simeulue yang terlibat dalam kegiatan budaya dan pariwisata. Informan penelitian terdiri atas tokoh adat, pengrajin, guru sekolah dasar, serta pelaku pariwisata lokal.

Setelah semua data terkumpul, proses analisis dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (2020) yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengorganisasi data sesuai tema, seperti peran sosial perempuan, praktik ekonomi budaya, dan strategi pewarisan nilai *Smong*. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif serta tabel hasil penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang dan reflektif hingga mencapai saturasi makna.

## Hasil dan Pembahasan

### Perempuan sebagai Penjaga Narasi Budaya Smong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan di Simeulue memainkan peran sentral dalam proses transmisi budaya *Smong*. Melalui praktik mendongeng kepada anak-anak, menyanyikan lagu-lagu rakyat, dan mengajarkan makna *Smong* di lingkungan rumah tangga maupun sekolah, perempuan menjadi pelaku utama dalam menjaga kontinuitas budaya lokal. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Smong* — seperti gotong royong, kewaspadaan, dan solidaritas — diwariskan melalui medium bahasa dan tindakan sosial sehari-hari.

Dalam perspektif sosiologi budaya, peran ini dapat dikaitkan dengan konsep “cultural reproduction” (Bourdieu, 1986), di mana perempuan berfungsi sebagai mediator antara nilai-nilai tradisi dan kebutuhan sosial masa kini. Dengan demikian, keberadaan perempuan tidak hanya melestarikan budaya *Smong* secara simbolik, tetapi juga memperkuat struktur sosial masyarakat yang adaptif terhadap ancaman bencana.

## Komodifikasi Budaya Smong dalam Perspektif Ekonomi Lokal

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa proses komodifikasi budaya *Smong* mulai berkembang seiring meningkatnya perhatian terhadap pariwisata kebencanaan. Pemerintah daerah bersama masyarakat lokal mengembangkan berbagai kegiatan seperti festival *Smong*, pelatihan pembuatan cendera mata bertema bencana, serta wisata edukatif ke lokasi-lokasi historis tsunami. Dalam kegiatan ini, perempuan berperan sebagai pengrajin, pemandu wisata, dan pelaku UMKM. Meskipun demikian, perempuan belum sepenuhnya memperoleh akses yang sama dalam pengelolaan ekonomi dan promosi wisata. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan gender dalam sektor ekonomi budaya. Oleh karena itu, penguatan kapasitas perempuan melalui pelatihan kewirausahaan dan manajemen wisata menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa proses komodifikasi tidak menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal yang mereka wariskan.

Tabel 1. Peran Perempuan Lokal dalam Komodifikasi Budaya Smong

Aspek Peran	Bentuk Kegiatan	Dampak terhadap Budaya	Dampak terhadap Ekonomi Lokal
Pewarisan nilai budaya	Mendongeng, menyanyi lagu <i>Smong</i> kepada anak-anak	Memperkuat memori kolektif dan kesadaran mitigasi	Tidak langsung (investasi sosial jangka panjang)
Produksi budaya	Pembuatan cendera mata, tenun, dan ukiran bertema <i>Smong</i>	Transformasi nilai lokal menjadi produk budaya	Peningkatan pendapatan rumah tangga perempuan
Partisipasi dalam pariwisata	Pemandu wisata edukatif, pelatihan wisatawan tentang <i>Smong</i>	Promosi budaya lokal di ruang publik	Peningkatan kesempatan kerja perempuan
Kepemimpinan sosial	Keterlibatan dalam kelompok sadar wisata ( <i>pokdarwis</i> )	Penguatan posisi perempuan dalam pengambilan keputusan	Meningkatkan inklusivitas pembangunan pariwisata

Sumber: Data Lapangan Simeulue (2025), diolah peneliti

## Pariwisata Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal

Integrasi *Smong* ke dalam sektor pariwisata mencerminkan paradigma baru dalam pembangunan wilayah rawan bencana. Alih-alih menampilkan bencana sebagai trauma kolektif, masyarakat Simeulue memaknai *Smong* sebagai simbol ketahanan dan kebijaksanaan lokal. Dalam

konteks ini, perempuan menjadi aktor penting yang menghubungkan aspek kebudayaan, pendidikan, dan ekonomi melalui peran aktif dalam komunitas.

Pengembangan pariwisata kebencanaan berbasis budaya *Smong* tidak hanya memperkuat ekonomi lokal, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan kebencanaan bagi wisatawan dan generasi muda. Dengan melibatkan perempuan sebagai penggerak utama, proses ini dapat menciptakan model pembangunan berkelanjutan yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan dan ekologis.

## Kesimpulan

Perempuan lokal di Kabupaten Simeulue memiliki kontribusi yang signifikan dalam komodifikasi budaya *Smong* sebagai basis pengembangan pariwisata kebencanaan berkelanjutan. Melalui peran mereka dalam pewarisan nilai, produksi budaya, dan keterlibatan sosial, perempuan menjadi agen perubahan yang menjembatani antara nilai tradisi dan kebutuhan ekonomi modern. Untuk memastikan keberlanjutan proses ini, diperlukan kebijakan yang responsif gender serta penguatan kapasitas perempuan dalam bidang ekonomi kreatif dan pariwisata. Dengan demikian, komodifikasi budaya *Smong* dapat berjalan secara etis dan berkelanjutan tanpa kehilangan makna spiritual dan sosial yang menjadi inti dari kearifan lokal Simeulue.

## Daftar Pustaka

- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2020). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman, N., & Ibrahim, A. (2019). Women and cultural resilience in disaster-prone areas: A study of Simeulue Island. *Indonesian Journal of Social Research*, 4(2), 87–101.
- Sari, D. R., & Abdullah, I. (2022). Local wisdom and disaster education: Reinterpreting *Smong* culture in Simeulue. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(1), 12–25.